

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang berperan dalam proses mastikasi, fonasi, dan penunjang penampilan pada seseorang untuk lebih percaya diri (Kurniawati, 2018). Gigi harus dipertahankan selama mungkin agar terhindar masalah gigi dan mulut. Kondisi gangguan yang diakibatkan hilangnya gigi dapat dikurangi melalui penggunaan gigi. Penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi hilang sangat dianjurkan, tetapi tidak setiap individu bersedia menggunakan gigi tiruan tiruan (Gunawan and Siagian, 2016).

Gigi tiruan digunakan untuk menggantikan fungsi gigi yang telah hilang, mengembalikan fungsi pengunyahan yang terganggu, meneruskan dukungan untuk otot wajah, dan mengoptimalkan penampilan senyum (Wahjuni and Mandanie, 2017). Mengembalikan serta mempertahankan struktur jaringan merupakan tujuan utama dilakukan perawatan prostodontik kepada pasien yang mengalami kehilangan gigi secara permanen (Alimin, 2013). Berdasarkan survey Riset kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut akibat kehilangan gigi mencapai 57,6%, data tersebut meningkat dari data RISKESDAS pada tahun 2013 sebesar 25,9%. Sementara itu, prevalensi kehilangan gigi di Indonesia mencapai 19,0%. Hal ini, membuktikan semakin bertambahnya usia semakin meningkat persentase kehilangan gigi. Prevalensi masyarakat yang menggunakan gigi tiruan ialah sebesar 1,4% (KEMENKES, 2018).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, rendahnya prevalensi pengguna gigi tiruan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yakni biaya pembuatan gigi tiruan yang mahal, lamanya durasi yang dibutuhkan untuk pembuatan gigi tiruan, rendahnya pengetahuan masyarakat terkait kegunaan gigi tiruan, serta persepsi individu terhadap penggunaan gigi tiruan (Pongsibidang, 2013).

Persepsi manusia merupakan salah satu aspek psikologis dalam menanggapi eksistensi segala aspek serta fenomena di sekitarnya (Dalegi *et al*, 2019). Persepsi mulai berkembang secara bertahap sejak kecil dan dilanjutkan melalui interaksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal karena setiap manusia mempunyai persepsi terkait obyek tertentu (Jayanti and Arista, 2018).

Sekelompok generasi merupakan interpretasi sosial yang ditemukan pada sekelompok orang dengan usia dan riwayat historis yang sama (Budiarti, 2018). Kultur setiap generasi juga punya keunikan masing-masing sesuai dengan perkembangan zaman. Keterkaitan antara kesamaan waktu atau tahun kelahiran terhadap pandangan gaya hidup terbentuk karena adanya perbedaan adaptasi konsep diri pada sekelompok generasi sehingga penempatan umur pada waktu tertentu dapat memengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku yang berbeda (Tulandi *et al*, 2017). Pengelompokan generasi yang dimaksud, yakni generasi X, Y, dan Z (Suharjo and Harianto, 2019). Perbedaan pengalaman pada ketiga generasi tersebut dapat memengaruhi pola persepsi dan perilaku seseorang pada masa yang ada tentang suatu hal, yakni persepsi terhadap penggunaan gigi tiruan (Liwongan, 2015)

Generasi X terdiri dari sekelompok manusia yang lahir di antara tahun 1965 hingga 1980 (Sumantri *et al*, 2014). Generasi X merupakan generasi yang lahir saat perkembangan awal teknologi (Laurance, 2019). Generasi Y atau generasi milenial merupakan kumpulan manusia yang lahir di antara tahun 1980 hingga 2000 (Kumar, 2017). Generasi Y merupakan generasi yang sangat memahami teknologi serta memiliki tingkat pendidikan lebih baik dibandingkan generasi terdahulu. Selain itu, generasi Z merupakan orang-orang yang lahir pada tahun 1995-2010. Generasi Z umumnya disebut dengan generasi internet karena banyak terpapar internet serta media sosial sejak usia dini. Menurut pendapat terkait generasi Z, karakteristik Gen Z merupakan tingginya pemahaman mereka dalam mendapatkan suatu informasi (Nugraha *et al*, 2022).

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia dinamis yang saling berhubungan satu sama lain atau kelompok yang terbentuk karena adanya

interaksi sosial (Sulfan, 2018). Masyarakat hidup dari satu masa ke masa selanjutnya sehingga pandangan mereka berbeda tergantung paparan yang diterima pada masa itu. Persepsi masyarakat bergantung pada interaksi individu pada lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, mengetahui kecenderungan suatu persepsi perlu menganalisa lebih lanjut apakah perbedaan generasi pada masyarakat dapat memengaruhi persepsi terhadap penggunaan gigi tiruan (Asmira, 2020).

Kesehatan termasuk nikmat Allah yang sangat berharga. Seseorang sering mengabaikan dan terkadang tidak bersyukur dengan kesehatannya sehingga memicu sakit pada tubuhnya. Seseorang baru akan sadar jika dirinya sudah sakit akan pentingnya menjaga kesehatan begitu pula menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang terganggu meningkatkan prevalensi kehilangan gigi. Kondisi ini mengharuskan seseorang untuk menggunakan gigi tiruan agar terhindar dari masalah gigi dan mulut (Sinaga *et al*, 2015). Perawatan pasca kehilangan gigi mengikuti pendapat Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah merupakan suatu alternatif yang berhubungan dengan mu'amalah dan tidak terdapat hambatan sehingga kembali ke konsep umum, yakni mu'amalah mubah, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan keharamannya (Emini, 2013).

Rasulullah bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ” إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ
لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ “

Artinya :”Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa sallam bersabda: “*Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit beserta obatnya, dan Dia telah menetapkan bagi setiap penyakit obatnya, maka janganlah berobat dengan perkara yang haram.*” (H.R Abu Dawud No:3372).

Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk berobat. Tidak ada penyakit yang tidak mempunyai obat kecuali tua (HR Muslim). Perawatan dengan kawat gigi bertujuan dalam merapikan gigi sedangkan perawatan dengan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang (Gunawan, 2016). Susunan gigi yang teratur

dapat mengembalikan fungsi gigi yang telah hilang kembali optimal (Siagian, 2016). Secara umum, sebagian ulama menyatakan bahwa berobat hukumnya boleh. Hukum tersebut dalam kondisi dan situasi tertentu, dari sisi fikih hukumnya dapat berubah sejalan dengan tujuan apakah hanya sebatas estetika saja atau bertujuan mengembalikan fungsi gigi yang telah hilang, bahkan ke lima hukum taklifi dapat berlaku sejalan dengan keadaannya (Utami *et al*, 2018). Saat ini belum ada data penelitian yang membahas lebih lanjut terkait perbedaan persepsi dari generasi X, Y, dan Z pada masyarakat sehingga dipilih tempat penelitian yang mewakili ketiga generasi tersebut di Kelurahan Setia Mekar, Bekasi Timur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara generasi X, Y, dan Z terhadap penggunaan gigi tiruan di Kelurahan Setia Mekar, Bekasi Timur?
2. Bagaimana perbedaan persepsi antara generasi X, Y, dan Z terhadap penggunaan gigi tiruan di Kelurahan Setia Mekar, Bekasi Timur berdasarkan perspektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan persepsi antara generasi X, Y, dan Z terhadap penggunaan gigi tiruan di Kelurahan Setia Mekar, Bekasi Timur.
2. Membandingkan persepsi antara generasi X,Y, dan Z terhadap penggunaan gigi tiruan di Kelurahan Setia Mekar, Bekasi Timur.
3. Mengetahui persepsi antara generasi X, Y, dan Z terhadap penggunaan gigi tiruan di Kelurahan Setia Mekar, Bekasi Timur berdasarkan perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti terkait perbedaan pandangan tiap generasi terhadap penggunaan gigi tiruan.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai media acuan bagi mahasiswa/i untuk mengetahui perbedaan persepsi pengelompokan tiap generasi terhadap penggunaan gigi tiruan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat membantu masyarakat mengetahui pentingnya penggunaan gigi tiruan yang baik dan benar dalam mengembalikan fungsi gigi yang telah hilang sesuai dengan tuntunan Syariat Islam.

4. Bagi Subjek Penelitian

Mendapatkan informasi terkait penggunaan gigi tiruan yang baik dan benar.